

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN PENGUASAAN KONSEP IPA SISWA KELAS V GUGUS 03 WANASABA LOMBOK TIMUR

Sabahiyah, A.A.I.N. Marhaeni, I. W. Suastra

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail: sabahiyah@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur. Populasi penelitian ini sebanyak 105 orang dengan sampel sebanyak 68 orang siswa di mana diambil dengan teknik *Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan eksperimen *The Post test Only Control Group Design*. Data keterampilan proses sains dikumpulkan melalui tes unjuk kerja dan data penguasaan konsep IPA diperoleh melalui tes hasil belajar IPA. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan *manova*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains ($F = 4,901; p < 0,05$), (2) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep IPA ($F = 25,741; p < 0,05$); (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing secara simultan terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA ($F = 13,854; p < 0,05$).

Kata kunci: inkuiri terbimbing, keterampilan proses sains, penguasaan konsep IPA.

Abstract

This research aims to describe the effect of guided inquiry learning model on the skill of science process and the mastery of science concept of the fifth grade students of Cluster 03 Wanasaba Lombok Timur. The population consisted of 105 students while the sample consisted of 68 students who were taken by using random sampling. This research was quasi experiment with the posttest only control group design. The data of the skill of science process were gathered through performance test and the data of the mastery of science concept were gathered through the test of learning science. The gathered data were analyzed by using *manova*. The results of this research are: (1) There is an effect of the guided inquiry learning model on the skill of science process of the fifth grade students of cluster 03 Wanasaba Lombok timur ($F = 4,901; p < 0,05$), (2) There is an effect of the guided inquiry learning model on the mastery of the science concept at the fifth grade students of cluster 03 wanasaba Lombok timur ($F = 25,741; p < 0,05$), (3) There is an effect of the guided inquiry learning model simultaneously on the skill of science process and the mastery of concept science at the fifth grade students of force 03 Wanasaba Lombok timur ($F = 13,854; p < 0,05$).

Keywords: guided inquiry, skill of science process, mastery of science concept.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2008).

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan guru adalah ujung tombaknya, karena bagaimanapun bagusnya konsep dokumen kurikulum, lengkapnya media dan sarana pembelajaran, bila tidak didukung oleh kompetensi guru yang profesional, maka kegiatan pembelajaran dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal sesuai dengan yang diinginkan oleh KTSP. Ide dasar dari kurikulum berbasis kompetensi sebagai implementasi dari KTSP, yaitu untuk memperbaiki penguasaan ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam dokumen KTSP disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD menurut panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Diknas secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang

bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Secara konseptual, ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPA sangat ideal, namun dalam implementasinya menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang dituangkan dalam dokumen kurikulum masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Salah satunya dapat ditandai oleh masih dominannya penggunaan metode ceramah. Pendidik masih menganut pola pembelajaran yang hanya men-transmisi pengetahuan, masih kurang dalam menstimulasi peserta didik untuk belajar secara aktif, akibatnya IPA diajarkan hanya sebagai sekumpulan fakta, konsep, atau teori (*body of knowledge*).

Fenomena tersebut di atas juga teramati di SD wilayah Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur melalui observasi awal yang dilakukan peneliti. Diantaranya yang umum dijumpai adalah pendidik masih menerapkan pembelajaran konvensional dengan mengandalkan metode ceramah dan hanya sekali-kali diterapkan metode diskusi, sehingga kadang pembelajaran IPA cenderung membosankan dan hanya bersifat hafalan sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk meminimalisir berbagai kendala tersebut di atas, diperlukan kreatifitas pendidik untuk mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Pembelajaran akan menjadi menyenangkan bagi peserta didik apabila mampu menyajikan fenomena yang bisa diamati langsung oleh peserta didik dan melibatkan lebih banyak indera dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu bagian yang sangat menentukan dalam usaha mencari alternatif pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Salah satu model pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yang direkomendasikan oleh pakar untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri. Karena pembelajaran inkuiri dapat membantu guru dalam membimbing peserta didik mencapai tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi dengan mengupayakan peserta didik aktif mencapai pemahaman materi tersebut. Pendidik bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik (Dirjen Dikdasmen, 2004).

Secara teoritis inkuiri terbimbing dapat menjadi solusi yang efektif untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Karena dalam proses belajar yang menggunakan pendekatan inkuiri terpimpin/terbimbing, peserta didik aktif melakukan eksplorasi, observasi, investigasi atas bimbingan guru (Darmodjo dan Kaligis, 1992). Guru membimbing peserta didik dengan memberikan petunjuk-petunjuk. Petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Inkuiri terbimbing diperuntukkan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri dan ini cocok untuk siswa Sekolah Dasar (Suastra, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mertiana, (2011) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan motivasi

belajar peserta didik bila dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Lasia (2010) hasil penelitiannya mendapatkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik hampir sama antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung. Penguasaan konsep IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan akan di lihat pengaruhnya terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V gugus 03 Wanasaba Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode eksperimen semu dengan desain *Posttest Only Control Group* melibatkan peserta didik kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur yang terdiri dari 4 Sekolah Dasar. Penentuan sampel kelas dilakukan melalui teknik *Random Sampling*, dengan sampel sebanyak 68 orang siswa.

Penelitian ini melibatkan variabel bebas yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan dua variabel terikat yaitu keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA. Data dikumpulkan melalui rubrik kinerja dan penguasaan konsep IPA dikumpulkan melalui tes. Kedua instrumen telah melalui proses validasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan MANOVA dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows*, Setelah data diuji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh terlebih dahulu diuji prasyarat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi

normal, homogen, dan tidak ada korelasi antar variabel terikat. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Statistics

		KPS1	PK1	KPS2	PK2
N	Valid	34	34	34	34
	Missing	0	0	0	0
Mean		74.779	85.441	69.400	78.088
Std. Error of Mean		1.9217	.9350	1.4874	1.1073
Median		77.700	85.000	69.400	78.750
Mode		77.7	87.5	72.2	80.0
Std. Deviation		11.2052	5.4519	8.6727	6.4567
Variance		125.556	29.724	75.216	41.689
Range		38.9	22.5	33.3	22.5
Minimum		55.5	72.5	55.5	65.0
Maximum		94.4	95.0	88.8	87.5
Sum		2542.5	2905.0	2359.6	2655.0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, tampak bahwa nilai rata-rata keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing 74,78 lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata 69,40 begitu juga dengan nilai rata-rata penguasaan konsep IPA peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing 85,44 lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata 78,09.

Pegujian hipotesis yang dilakukan dengan uji MANOVA menunjukkan hasil sebagai berikut. **Pertama**, hipotesis 1 berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains peserta didik berhasil di tolak ($F=4,901; p<0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian, Warnata (2009) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan proses sains ditinjau dari gaya berpikir peserta didik SMP Negeri 3 Kediri Tabanan. Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan model pembelajaran inkuiri menghasilkan keterampilan proses sains yang lebih

tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Gaya berpikir peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dengan model pembelajaran inkuiri memiliki kemampuan lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rokhmatika (2012), pengaruh model inkuiri terbimbing dipadu kooperatif Jigsaw berpengaruh terhadap keterampilan proses sains ditinjau dari kemampuan akademik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dipadu kooperatif Jigsaw berpengaruh terhadap keterampilan proses sains, kemampuan akademik tidak berpengaruh terhadap keterampilan proses sains, dan tidak terdapat intraksi antara model inkuiri terbimbing dipadu kooperatif Jigsaw dan kemampuan akademik siswa terhadap keterampilan proses sains.

Dilihat dari hasil analisis dalam penelitian dan hasil penemuan terdahulu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Karena dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik dapat melakukan aspek-aspek keterampilan proses sains,

antara lain: merumuskan hipotesis, menggunakan alat dan bahan, mengamati, menganalisis data, menyimpulkan, dan selanjutnya mengkomunikasikan hasilnya secara lisan kepada teman-temannya. Melalui aktivitas-aktivitas ilmiah tersebut akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik karena keterampilan proses sains *terintegrasi* di dalam sintaks pembelajarannya.

Kedua, hipotesis 2 berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap penguasaan konsep IPA peserta didik berhasil di tolak ($F=25,741;p<0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian, Lasia (2010) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA kelas V SD. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik hampir sama antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung. Penguasaan konsep IPA peserta didik yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung. Selanjutnya Mertiana (2011), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA di kelas VI SD Santo Yoseph 1 Denpasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran

langsung. Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik bila dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Dilihat dari hasil analisis dalam penelitian dan hasil penemuan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA peserta didik. Ini disebabkan karena seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing lebih menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal melalui kegiatan ilmiah untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak karena disertai dengan pengalaman nyata dan terhindar dari cara-cara belajar tradisional (menghafal).

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik sendiri yang mengalaminya langsung sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan apa yang dipelajari tidak hanya berorientasi pada buku teks saja akan tetapi lebih menyentuh pada kebutuhan dan pengalamannya sehari-hari selama berinteraksi dengan alam sekitarnya sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep IPA peserta didik, karena peserta didik yang menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya secara langsung melalui kegiatan ilmiah, sehingga konsep-konsep tersebut akan mudah dipahami dan akan melekat pada pikiran peserta didik sehingga sulit untuk dilupakan.

Ketiga, hipotesis 3 berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing secara simultan terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA peserta didik berhasil di tolak ($F=13,854;p<0,05$). Hal ini didukung oleh penelitian, Sudarman

(2012) penelitiannya berjudul pengaruh model pembelajaran inkuiri Terhadap pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran langsung, terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran langsung, dan terdapat perbedaan kinerja ilmiah antara siswa yang belajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran langsung.

Praptiwi (2012), dalam penelitiannya yang berjudul efektivitas model pembelajaran eksperimen inkuiri terbimbing berbantuan *my own dictionary* untuk meningkatkan penguasaan konsep dan unjuk kerja siswa SMP RSBI. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *my own dictionary* efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep dan unjuk kerja siswa SMP RSBI.

Temuan diatas relevan dengan pendapat Amri dan Ahmadi (2010: 91) Melalui pembelajaran yang berbasis inkuiri, siswa belajar sains sekaligus juga belajar metode sains. Proses inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.

Dilihat dari hasil analisis penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta teori yang sudah ada, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA karena berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA peserta didik, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran IPA dapat tercapai.

PENUTUP

Dengan mengacu pada hasil pengujian hipotesis seperti yang telah

diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan keterampilan proses sains pada siswa kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur ($F=4,901;p<0,05$).

Kedua, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur ($F=25,741;p<0,05$).

Ketiga, terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing secara simultan terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep IPA pada siswa kelas V Gugus 03 Wanasaba Lombok Timur ($F=13,854;p<0,05$).

Berdasarkan simpulan penelitian yang merupakan hasil dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1) Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan apabila didukung oleh media pembelajaran yang relevan seperti KIT IPA, buku-buku penunjang, dan alat maupun bahan praktik yang di dapat dari lingkungan terdekat peserta didik. Untuk itu, disarankan kepada guru untuk terus berinovasi, mengembangkan kreatifitas dan tidak berhenti belajar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengoptimalkan potensi dirinya; (2) Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA dan keterampilan proses sains peserta didik. Namun, model ini memiliki keterbatasan keluasan uji coba dan aspek penguasaan materi. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian sejenis dengan meninjau aspek pembelajaran yang lebih luas dengan variabel yang lebih banyak sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal; (3) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti berpengaruh secara simultan terhadap

penguasaan konsep dan keterampilan proses sains peserta didik. Untuk itu, disarankan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran ini sebagai alternatif dalam pembelajaran dengan tetap memperhatikan karakteristik materi pembelajaran agar peserta didik dapat belajar lebih aktif dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, K. & Amri, S. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- _____, 2008. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. Dirjen Dikdasmen. 2004. *Implementasi Kecenderungan Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmodjo, H, & Kaligis, J.R.E. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2TK.
- Lasia, IK. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: PPS Undiksha Singaraja.
- Mertiana, M.IK. 2010. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA di Kelas VI SD Santo Yoseph I Denpasar*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: PPS. Undiksha Singaraja.
- Praptiwi, (2012). *Efektivitas Model Pembelajaran Eksperimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan My Own Dictionary Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Unjuk Kerja Siswa SMP RSBI*. Tesis (diterbitkan). Sekaran: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Rokhmatika, (2012). *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif Jigsaw Berpengaruh Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Kemampuan Akademik*. Tesis (tidak diterbitkan). Pendidikan Biologi FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Suastra, IW. 2009. *Pembelajaran IPA Terkini Mendekati Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Undiksha.
- Sudarman, IN. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa SMP*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: PPs Undiksha Singaraja.
- Warnata, IM. 2009. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan proses sains ditinjau dari Gaya Berpikir Peserta Didik SMP Negeri 3 Kediri Tabanan*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: PPS Undiksha Singaraja.

